

Hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well-Being* Narapidana Kasus Pencurian dengan Pemberatan Menjelang Bebas

Relation between Religiosity and Psychological Well Being of Convicted Muggers Before Release

¹Yashinta Rizki Pratiwi, ²Umar Yusuf S, ³Miki Amrilya W

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹yashintarp@gmail.com, ²Kr_Umar@yahoo.co.id, ³amrilya@gmail.com

Abstract. Inmates are convicted person undergoing criminal lost independence in correctional facility (lapas). Based on some research earlier, inmates towards his freedom will experience psychological disturbances such as anxiety, mild to severe depression, and other psychological disorders. That is because the existence of the negative stigma attached to the inmates or former inmates who have been free. In addition, the lawsuit convict of muggers is indicated to have a heavier social sanctions, because his deeds make the community became restless and fears. However, in the lawsuit convict of muggers the researchers meet, indicates the existence of an indication of the psychological well being. Psychological well being, according to Ryff is the realization and the achievement of full from the sixth dimension. Behavior that appears is the acceptance of the will itself, can establish a good relationship with the peoples, have self-reliance, have a purpose, it can be adaptable, and can develop or find potential. Psychological well being on inmates indicated have a relationship with the attitude and behaviour of religiosity. Inmates with a high religiosity is indicated to have psychological well being higher. This research aims to find out how closely the relationship of religiosity with psychological well being on the inmate lawsuit convict of muggers who are in class I of Bandung Prison towards his freedom, a measuring instrument which is used in reference to on the theory of religiosity of the Glock and Stark and raw gauge Psychological well being of Ryff which has been modified in accordance with the needs of the research. The research correlational method used was with the analysis of Rank Spearman. The results showed there was a significant positive relationship between religiosity with psychological well being, the correlation coefficients indicated with (r) amounted to 0.716 and significance of 0.000 (< 0.01).

Keywords: Religiosity, psychological well being, and inmates.

Abstrak. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (lapas). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu narapidana menjelang kebebasannya akan mengalami gangguan-gangguan psikologis, seperti kecemasan, depresi ringan sampai depresi berat, dan gangguan psikologis lainnya. Hal tersebut dikarenakan adanya stigma negatif yang menempel pada narapidana maupun mantan narapidana yang telah bebas. Selain itu, narapidana perkara pencurian dengan pemberatan diindikasikan memiliki sanksi sosial yang lebih berat, karena perbuatannya membuat masyarakat menjadi resah dan ketakutan. Namun pada narapidana perkara pencurian dengan pemberatan yang peneliti temui, menunjukkan adanya indikasi *psychological well being*. *Psychological well being* menurut Ryff adalah realisasi dan pencapaian penuh dari keenam dimensi. Perilaku yang nampak adalah penerimaan akan dirinya yang sekarang, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya, memiliki kemandirian, memiliki tujuan, dapat beradaptasi, dan dapat mengembangkan atau menemukan potensi diri. *Psychological well being* pada narapidana diindikasikan memiliki hubungan dengan sikap dan perilaku religiusitas yang dimilikinya. Narapidana dengan religiusitas yang tinggi diindikasikan memiliki *psychological well being* yang tinggi pula. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan religiusitas dengan *psychological well being* pada narapidana perkara pencurian dengan pemberatan yang berada di Rutan Kelas I Bandung menjelang kebebasannya, alat ukur yang digunakan mengacu pada teori religiusitas dari Glock dan Stark dan alat ukur baku *Psychological well being* dari Ryff yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan analisis *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan *psychological well being*, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,716 dan signifikansi 0,000 (< 0,01).

Kata kunci: Religiusitas, *psychological well being*, narapidana

A. Pendahuluan

Rutan Kelas I Bandung adalah satu-satunya rumah tahanan negara umum yang berada di wilayah Kota Bandung. Di rutan kelas I Bandung ini, yang menjadi penghuni bukan hanya tahanan saja melainkan juga dihuni oleh banyak narapidana, sehingga petugas rutan juga harus melakukan pembinaan kepada para narapidana. Berdasarkan data yang diperoleh pada awal bulan Maret 2019, Rutan Kelas I Bandung dihuni oleh 818 tahanan dan 736 narapidana dengan berbagai kasus.

Narapidana dengan perkara pencurian dengan pemberatan atau masyarakat awam lebih mengenalnya dengan istilah begal, adalah orang yang melakukan tindakan merampas sesuatu milik orang lain secara paksa, hingga menyebabkan kerugian fisik pada orang tersebut, karena pelaku dengan sengaja melukai atau bahkan menghilangkan nyawa yang menjadi korbannya. Narapidana dengan perkara pencurian dengan pemberatan diindikasikan membuat masyarakat resah ketika mereka bebas dari tahanan.

Kebebasan merupakan saat-saat yang paling dinanti oleh narapidana yang menjalani hukuman penjara. Setelah bebas dari tahanan, narapidana berharap akan merasakan kembali kehangatan dengan keluarga selain itu ruang gerak pun tidak lagi terbatas. Namun, ada kekhawatiran mengenai bagaimana narapidana akan menjalani kehidupan usai bebas dari lapas. Apakah anggota keluarga bersedia menerima kembali atau apakah masyarakat bersedia menerima mereka sebagai anggota masyarakat seperti sebelum mereka menjadi narapidana menjadi semacam kekhawatiran karena sulitnya mendapatkan kepercayaan. Belum lagi ketika narapidana tersebut ingin mendapatkan lapangan pekerjaan usai bebas dari lapas (Ulyani, 2003 dalam Faried, 2012). Selain itu

masyarakat tidak suka dan menentang mantan narapidana kembali di tengah-tengah masyarakat yang pada akhirnya mendiskreditkan atau menurunkan status seorang narapidana dari seseorang yang seutuhnya menjadi seseorang yang tercemar dan diabaikan karena perbuatan yang pernah dilakukan oleh para terpidana (Viktoria, 2007 dalam Dewi). Persepsi masyarakat tentang seorang narapidana yang berlebihan memberikan efek yang buruk terhadap persepsi narapidana di masyarakat tentang diri mereka, sehingga narapidana kehilangan rasa kepercayaan diri dan merasakan kecemasan menghadapi penerimaan masyarakat setelah hukuman berakhir (Kartono, 2011 dalam Dewi).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan bahwa menjelang kebebasannya narapidana mungkin mengalami beberapa gangguan psikologis seperti cemas, gelisah, panik, stres ringan sampai dengan stres berat, *insecure*, dan lain sebagainya.

Pada narapidana perkara pencurian dengan pemberatan menjelang bebas di Rutan Kelas I Bandung, nampak beberapa perilaku seperti menerima dirinya sendiri, mempunyai hubungan positif dengan orang disekitarnya, mulai menyusun tujuan hidup, narapidana juga masih dapat menentukan pilihannya sendiri selama tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku, juga dapat beradaptasi dan tidak sedikit narapidana yang dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Disamping itu nampak pula perilaku religius, seperti mengikuti shalat berjamaah di masjid, merasakan ketenangan saat beribadah, melakukan ibadah-ibadah wajib lainnya, juga lebih memperdalam ilmu-lmu agamanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai

berikut: “Seberapa erat hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* pada narapidana dengan perkara pencurian dengan pemberatan menjelang bebas di rumah tahanan kelas I Bandung?”. Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* pada narapidana dengan kasus pencurian dengan kejahatab menjelang bebas di rumah tahanan kelas I Bandung.
2. Untuk memperoleh data mengenai tercapainya *psychological well being* yang baik karena didukung oleh religiusitas yang dimiliki narapidana perkara pencurian dengan pemberatan menjelang kebebasannya di rumah tahanan kelas I Bandung.

B. Landasan Teori

Menurut KBBI narapidana adalah orang yang sedang menjalani masa hukuman karena melakukan suatu tindak pidana, sedangkan menurut kamus hukum, Narapidana adalah seseorang yang sedang menjalani masa hukuman atau pidana dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah seseorang yang sedang menjalani masa hukuman di dalam lembaga pemasyarakatan akibat perbuatannya yang melanggar hukum.

Bardburn mendefinisikan *psychological well being* sebagai sebuah kebahagiaan yang merupakan hasil dari kesejahteraan psikologis dan puncak tujuan yang ingin dicapai manusia (Ryff, 1995;719). *Psychological well-being* merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu dimana individu dapat menerima kekurangan dan kelebihan

dirinya, mandiri, mampu membina hubungan positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti memodifikasi lingkungannya agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan hidup, serta terus mengembangkan pribadinya (Ryff, 1989). Ryff juga menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis menggambarkan sejauh mana individu merasa nyaman, damai, dan bahagia berdasarkan penilaian subjektif serta bagaimana mereka memandang pencapaian potensi-potensi mereka sendiri.

Individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri (Ryff, 1989). *Psychological well-being* memiliki enam dimensi yang harus dimiliki individu agar dapat menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi sehingga dapat berfungsi secara penuh dan positif (Ryff; 1989, 1989a, 1995). Dimensi-dimensi tersebut adalah: (1) Penerimaan diri, (2) Hubungan positif dengan orang lain, (3) Kemandirian, (4) Penguasaan Lingkungan, (5) Tujuan dalam hidup, dan (6) Pertumbuhan Pribadi.

Ryff (1995) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah usia, jenis kelamin, budaya, status pernikahan, pengalaman hidup, dan kelas sosial.

Religio adalah sikap kekhidmatan dalam pemujaan

(Ensiklopedia Indonesia 5, dalam Jalaluddin, 2016). Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2016) adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agaman dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Religiusitas sering dimaknai sebagai dimensi yang dikenal dengan keyakinan dan dipraktekkan dengan ritual dan bertendensi pada sikap baik atau juga bisa disebut akhlak.

Menurut Glock & Stark ada lima dimensi yang dapat mengukur tingkat religiusitas, yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek ibadah (ritualistik), dimensi pengalaman (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengamalan (konsekuensial).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well Being* Narapidana Kasus Pencurian dengan Pemberatan

Berikut adalah hasil penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dengan *psychological well being*, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well Being*

Religiuitas	<i>Psychological Well Being</i>	
	Koefisien Korelasi	0,716
	Signifikansi	0,000

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2019

Dilihat dari tabel perhitungan tersebut, didapatkan nilai koefisien korelasi antara religiusitas dengan *psychological well being* sebesar 0,716 dengan nilai signifikannya sebesar 0,000 (<0,01). Data tersebut dapat diartikan bahwa antara religiusitas dengan *psychological well being* pada narapidana perkara pencurian dengan pemberatan, memiliki korelasi yang tinggi dengan hubungan signifikan yang positif. Hubungan positif dapat diartikan, bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well being* yang dimiliki, begitu pula sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula *psychological well being* yang dimiliki.

Tabel 2. Tabulasi Silang Religiusitas dengan *Psychological Well Being*

		PWB		Total
		Tinggi	Rendah	
Religiuitas	Tinggi	33	0	33
	Rendah	1	5	6
Total		34	5	39

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2019

Dari tabel 2. tersebut, dapat diartikan bahwa dari 39 narapidana perkara pencurian dengan pemberatan menjelang bebas, 33 narapidana memiliki tingkat religiusitas dan *psychological well being* yang tinggi. Selain itu, 1 narapidana memiliki religiusitas yang rendah dengan *psychological well being* yang tinggi, 5 narapidana lain memiliki religiusitas yang rendah dan juga *psychological well being* yang rendah pula. Artinya, sebagian besar narapidana memiliki religiusitas yang tinggi dan juga *psychological well being* yang tinggi pula. Selain itu didapatkan pula hasil bahwa sebanyak narapidana perkara pencurian dengan pemberatan memiliki religiusitas yang tinggi dan 87% narapidana memiliki

Psychological well being yang tinggi pula.

Dengan dimilikinya religiusitas yang tinggi membuat narapidana merasakan bahwa walaupun mereka berada di dalam rutan dan sedang menjalani sisa tahanan yang tidak lebih dari 3 bulan lagi, keadaan emosi positif dalam dirinya meningkat dibandingkan saat awal narapidana masuk ke dalam tahanan. Hal tersebut juga dipaparkan oleh narapidana yang menjadi narasumber saat wawancara, dimana dikatakan bahwa pada awal masuk ke dalam tahanan narapidana merasakan adanya kecemasan dan ketakutan karena mendengar kerasnya kehidupan di dalam tahanan, namun seiring berjalannya waktu dan mendekati kebebasan, perasaan cemas dan takut itu pun mereda.

Dengan begitu, keadaan emosi negatif seperti kesedihan, ketakutan, kecemasan, atau kemarahan berkurang, sehingga narapidana dapat merasakan makna hidupnya, memiliki tujuan, dan lain sebagainya. Setelah merasakan makna dalam hidupnya dan mengetahui tujuan dalam hidupnya, narapidana dapat berintegrasi dalam menjalani sisa masa tahanannya, narapidana jadi lebih fokus pada apa yang harus dilakukan dan diselesaikannya dalam kamar tahanan. Selain itu, berdasarkan kriteria usia narapidana menjadi subjek, hal itu mendukung terjadinya hubungan antara religiusitas dengan *psychological well being* yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat McFadden (Compton, 2005), bahwa orang yang lebih tua cenderung menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara agama dan kesejahteraan. Okun dan Stock (1987, dalam Compton, 2005) juga berpendapat bahwa agama dan kesehatan yang baik adalah dua prediktor terbaik dari tingkat kesejahteraan psikologis.

Tabel 3. Korelasi *Psychological Well Being* dengan Aspek-aspek Religiusitas

Variabel	Aspek Religiusitas	Korelasi
Psychological Well Being	Keyakinan	0.650
	Praktik Ibadah	0.672
	Pengalaman	0.581
	Pengetahuan Agama	0,694
	Konsekuensi	0,613

Psychological well being dalam penelitian ini memiliki hubungan yang paling erat dengan dimensi pengetahuan pada variabel religiusitas, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,694 dengan signifikansi 0,000. Hal tersebut berarti semakin tinggi pengetahuan dan ajaran-ajaran agama dimiliki oleh narapidana perkara pencurian dengan pemberatan, maka *psychological well being* atau kesejahteraan psikologis yang dirasakan narapidana pun akan semakin tinggi. Narapidana yang memiliki pengetahuan tentang agama, seperti hukum-hukum dalam islam, aturan-aturan kehidupan dalam islam dapat membuatnya merasakan kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Pada dimensi praktik ibadah atau peribadatan, memiliki nilai korelasi sebesar 0,672 dengan signifikan 0,000. Hal tersebut berarti semakin sering narapidana melakukan ritual-ritual dalam hal ini adalah ibadah kepada Tuhan, seperti melakukan shalat, membaca atau mendengarkan lantunan al-quran, berpuasa, juga berdoa, maka narapidana akan merasakan ketenangan dalam dirinya yang menyebabkan juga narapidana merasakan perasaan-perasaan positif pada dirinya. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Whittington & Scher (2010, dalam Compton, 2005), dalam penelitiannya mereka menemukan frekuensi dari tiga jenis doa - pemujaan, ucapan syukur, dan penerimaan - secara positif terkait dengan ukuran kesejahteraan seperti harga diri, optimisme, dan makna dalam hidup.

Dimensi selanjutnya adalah dimensi keyakinan dengan koefisien korelasi yaitu sebesar 0,650 dengan signifikansi 0,000. Itu artinya semakin narapidana perkara pencurian dengan pemberatan yang akan bebas memiliki keyakinan akan Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, surga dan neraka, serta qadha dan qadar maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well being* yang dimiliki narapidana tersebut.

Selanjutnya adalah dimensi konsekuensi atau pengamalan, perilaku yang tercermin pada narapidana adalah semakin narapidana berperilaku baik dengan sesama narapidana, keluarga, maupun petugas rutan atas dasar agama maka narapidana juga akan merasa semakin sejahtera psikisnya, narapidana akan memiliki hubungan yang positif dengan narapidana lainnya. Seperti yang ditulis dalam buku Compton (2005), bahwa altruisme dan kesukarelaan terkait dengan kesejahteraan yang lebih baik, terutama selama usia paruh baya. Selain itu, semua agama juga mengajarkan nilai membantu orang lain.

Sedangkan hubungan yang keeratannya paling rendah adalah *psychological well being* dengan dimensi pengalaman. Pada dimensi pengalaman, koefisien korelasinya sebesar 0,591 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut berarti dimensi pengalaman memiliki hubungan positif dengan *psychological well being*. Semakin narapidana merasakan pengalaman keagamaan atau

perasaan-perasaan religius, maka semakin tinggi pula *psychological well being* yang dimiliki narapidana perkara pencurian dengan pemberatan menjelang bebas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan *psychological well being* pada narapidana perkara pencurian dengan pemberatan menjelang bebas di Rutan Kelas I Bandung dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar atau sebanyak 33 narapidana perakara pencurian dengan pemberatan menjelang bebas yang berada di Rutan Kelas I Bandung memiliki religiusitas dan *psychological well being* yang tinggi.
2. Religiusitas dengan *psychological well being* pada narapidana perkara pencurian dengan pemberatan menjelang bebas yang berada di rutan kelas I Bandung memiliki hubungan signifikan yang positif, artinya semakin tinggi religiusitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula *psychological well being* yang dimilikinya.
3. Dimensi religiusitas yang memiliki hubungan tertinggi dengan *psychological well being* adalah dimensi pengetahuan agama, sedangkan dimensi yang korelasinya terendah adalah dimensi pengalaman.

E. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sehubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Disarankan pada narapidana perkara pencurian dengan pemberatan agar tetap menjaga

juga lebih meningkatkan religiusitas khususnya untuk lebih dapat berperilaku berdasarkan aturan dan norma agama.

2. Bagi pihak berwenang, seperti petugas rutan disarankan untuk membuat lebih banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan menimbulkan perasaan – perasaan tenang pada narapidana.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti prediktor lain yang berkaitan dengan *psychological well being*, misalnya usia, jenis kelamin, atau status sosial.

Daftar Pustaka

- Compton, William C. (2005). *An introduction to positive psychology*. USA: Thomson Learning, Inc.
- Faried, Laila dan Fuad Nashori. (2012). *Khazanah: Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta*. 5 (2). 63 – 74
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Ryff, C. (1989). *Happiness is everything, or is it - explorations on the meaning of psychological well being*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1068-1081.
- _____. (1995). *The structure of psychological well-being revisited*. *J Pers Soc Psychol*, 719-727.
- Utari, Dewi Indriyani, dkk. *Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Bandung*. Universitas Padjajaran.
- Whittington, B. L., & Scher, S. J. (2010). *Prayer and Subjective Well-Being: An Examination of Six Different Types of Prayer*. *International Journal for the Psychology of Religion*.